

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam landasan teori akan dibahas mengenai kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan asumsi dan hipotesis. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

A. Kajian Teori

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) hakekat guru, (2) pengertian kompetensi, (3) kompetensi guru, (4) kompetensi pedagogik guru, (5) pengertian kinerja, (6) kinerja guru, (7) kinerja guru dalam mengajar, (8) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, dan (9) penilaian kinerja guru. Uraian selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Hakekat Guru

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikais sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendiddikan” serta dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru (dari bahasa Sansekerta guru yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu (Kencana 2013). Menurut Uno (2014, hlm. 15), guru merupakan orang dewasa yang memiliki kemampuan merancang, menata, dan mengelola pembelajaran di kelas agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaan. Guru juga dapat diartikan sebagai seseorang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki siswa (Priansa, 2014, hlm. 35).

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, apalagi oleh orang yang berlatar belakang di luar bidang kependidikan. (Usman, 2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa “untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul selukbeluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan”.

Guru mengemban tugas dan peranan yang sangat mulia. Seperti yang disebutkan oleh Usman (2017, hlm. 7), “tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa”.

Menurut Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 111-5), peranan guru yang paling dianggap dominan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, serta pengembang kurikulum di sekolah.

Melalui peranannya sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*), guru hendaknya mampu mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan poses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Dalam fungsinya sebagai evaluator, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Penilaian tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap pelajaran, dan ketepatan metode mengajar. Sebagai pengembang kurikulum, ada beberapa kegiatan guru dalam upaya mengembangkan kurikulum yang berlaku di sekolah, yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum.

United Nations Educational and Cultural Organization (UNESCO) dalam Mulyasa (2013, hlm. 99-100), merekomendasikan profil guru yang baik dan ideal sebagai berikut.

Profil guru yang baik dan ideal: (1) guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mantap; (2) guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEKS; (3) guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain; (4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat; (5) guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karier; (6) guru yang berjiwa profesional tinggi; (7) guru yang memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan non-material; (8) guru yang memiliki wawasan masa depan; (9) guru yang mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu; (10) guru yang cinta dan bangga terhadap profesinya.

Begitu besarnya peranan guru bagi keberlanjutan pendidikan suatu bangsa, maka guru harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan formal, karena sosok guru menjadi teladan bagi siswanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tokoh pengajar dan pendidik yang mempunyai tugas dan peran yang penting dalam dunia pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan, tetapi juga mendidik siswa agar terbentuk karakter siswa yang baik.

2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sa'ud (2013, hlm. 44-5) menjelaskan, di

dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna kompetensi, yaitu *“competence (n) is being competent, ability (to do the work)”*; *“competent (adj.) refer to (persons) having ability, power, authory, skill, knowledge, etc. (to do what is need)”*; *“competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition”*. Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi pada dasarnya yaitu kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Definisi kedua menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) atau yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi ketiga menunjukkan bahwa kompetensi merujuk kepada tindakan (kinerja) untuk mencapai tujuan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Sanjaya (2005) dalam Sa’ud (2013, hlm. 101) mengemukakan kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Lebih lanjut Usman (2017, hlm. 4) menjelaskan kompetensi sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Selanjutnya, dijelaskan pula oleh Charles (1994) dalam Mulyasa (2013, hlm. 25), bahwa: *“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan)”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kompetensi, maka seseorang akan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan, namun juga harus didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka diharapkan semakin baik pula kompetensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sementara Nasrul (2014, hlm. 37) mengemukakan bahwa “kompetensi guru merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor yang penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu”.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif Kunandar, (2011) dalam Afriyanti (2015, hlm. 18). Mulyasa (2013, hlm. 26) menyatakan kompetensi guru sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan diri dan profesionalisme.

Pentingnya kompetensi guru menurut Hamalik (2013, hlm. 35) bagi dunia pendidikan antara lain: (1) kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru, (2) kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru, (3) kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum, (4) kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh guru dan diterapkan secara terpadu. Rifa'i dan Anni (2012, hlm. 7-11) menguraikan kompetensi-kompetensi guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa.

Kompetensi pedagogik tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural,

emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (6) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (8) terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Keperibadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pribadi seorang pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri; (5) menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Kompetensi profesional tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan

tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut: (1) bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus diterapkan secara terpadu agar tercipta kondisi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Kompetensi Pedagogik Guru

Ada beberapa pandangan para ahli mengenai kompetensi pedagogik guru. Istilah pedagogik dalam bahasa Belanda "*paedagogiek*", dan dalam bahasa Inggris "*pedagogy*" berasal dari dua kata dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*paedos*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak atau ilmu pendidikan anak (Nirmaliani dkk. 2014, hlm 6). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 10 dijelaskan bahwa "yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik".

Menurut Priansa (2014, hlm. 123), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi atau penilaian hasil belajar, dan pengembangan berbagai potensi siswa. Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda-beda.

Mulyasa (2013, hlm. 75) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 226), terdapat 7 (tujuh) aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, yaitu mengenal karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi siswa, komunikasi dengan siswa, dan penilaian/evaluasi. Selengkapnya mengenai kompetensi pedagogik dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengetahui Karakteristik Siswa.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik siswa untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm 7). Aspek-aspek tersebut dijelaskan oleh Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 23) meliputi beberapa kegiatan, antara lain:

- 1) Mengetahui karakteristik siswa dari aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan intelektual berdasarkan penelusuran berbagai sumber.
- 2) Berlatih mengumpulkan dan menganalisis data tentang karakteristik siswa melalui teknik yang relevan.
- 3) Berlatih menerapkan cara-cara memahami perilaku siswa sesuai dengan perkembangannya.

- 4) Berlatih merancang stimulasi berpikir sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.
- 5) Mengidentifikasi perilaku siswa yang memiliki kelainan fisik, gangguan sosial, emosional, dan intelektual berdasarkan data yang dikumpulkan.
- 6) Mengkaji karakteristik perilaku siswa berbakat.
- 7) Mengkaji berbagai faktor penyebab masalah psikologis siswa.
- 8) Berlatih memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa.
- 9) Berlatih mengembangkan kegiatan pengayaan bagi siswa berbakat.
- 10) Berlatih merancang kegiatan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm. 7).

Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 25) menguraikan kegiatan yang termasuk dalam sub kompetensi ini antara lain:

- 1) Mengkaji landasan filosofis pembelajaran.
- 2) Mengkaji teori dan prinsip belajar serta pembelajaran.
- 3) Mengkaji prinsip-prinsip perencanaan kurikulum dan pembelajaran.
- 4) Mengkaji berbagai model pembelajaran inovatif.
- 5) Mengkaji dan berlatih menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

c. Pengembangan Kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm 8). Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 25), beberapa kegiatan dalam pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Berlatih menganalisis kurikulum.

- 2) Berlatih mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa secara kontekstual.
- 3) Berlatih mengembangkan berbagai media pembelajaran kontekstual.

d. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap, mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm 9). Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 26) menguraikan kegiatan yang termasuk dalam sub kompetensi ini antara lain:

- 1) Mengkaji teori, prinsip dan model rancangan pembelajaran.
- 2) Berlatih menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai model rancangan pembelajaran.
- 3) Berlatih menerapkan keterampilan dasar mengajar.
- 4) Berlatih menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 5) Berlatih melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.
- 6) Berlatih melakukan penyesuaian transaksional dalam pembelajaran.
- 7) Berlatih menerapkan model pembelajaran PAKEM.
- 8) Berlatih memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran.
- 9) Berlatih memberikan bantuan belajar secara individual sesuai kebutuhan siswa.
- 10) Berlatih mengelola kelas dengan memanfaatkan potensi siswa.

e. Pengembangan Potensi Siswa.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa untuk dapat mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm. 10).

Menurut Hadis dan Nurhayati (2014, hlm 25), beberapa kegiatan dalam pengembangan potensi siswa yaitu:

- 1) Mengkaji dan mengidentifikasi potensi siswa.
- 2) Berlatih merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan potensi siswa.
- 3) Mengoptimalkan pemberdayaan sumber belajar untuk pengembangan potensi siswa.

f. Komunikasi dengan Siswa.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dan bersikap antusias dan positif, serta mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan siswa (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm. 11). Selengkapnya sebagai berikut.

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- 3) Guru menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban siswa baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan.

g. Penilaian dan Evaluasi.

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, serta melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan (Nirmaliani, dkk. 2014, hlm. 12). Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Beberapa kegiatan yang dijelaskan oleh Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 26-7) yang termasuk dalam sub kompetensi ini yaitu:

- 1) Mengkaji teori, jenis, dan prosedur evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Berlatih melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Berlatih menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Berlatih membiasakan diri melakukan refleksi tentang proses dan hasil pembelajaran.
- 5) Berlatih menindaklanjuti hasil evaluasi untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Memahami uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik sangat penting untuk dikuasai oleh guru dalam kaitannya dengan tugas utama guru yaitu mengajar. Keterampilan guru tersebut akan sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan pemahaman terhadap karakteristik siswa dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Pengertian Kinerja

Istilah kinerja (*performance*) bisa disebut dengan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, unjuk kerja, atau penampilan kerja (Priansa 2014, hlm. 46). Menurut Kane dalam Widoyoko (2013, hlm. 200), kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata.

Supardi (2014, hlm. 45) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja lebih sering disebut dengan prestasi kerja. Prestasi kerja merupakan hasil dari pekerjaan dan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi.

Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Suprihanto (1996, hlm. 16) dalam Supardi (2014, hlm. 47) juga menuturkan “kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu”.

Sedang Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 16) berpendapat bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kemudian Fatah (1996) dalam Rachmawati dan Daryanto menegaskan bahwa “kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan”. Kinerja menggambarkan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerja. Kinerja dianggap baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat ditunjukkan dengan penampilan, keterampilan, sikap, maupun hasil dari apa yang telah dilakukan oleh seseorang.

6. Kinerja Guru

Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran (Supardi, 2014, hlm. 54). Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 16) juga menambahkan, bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Lembaga Administrasi Negara (1993) dalam Hadis dan Nurhayati (2014, hlm. 9) menyebut performansi sebagai kinerja, yaitu suatu gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam mewujudkan sasaran atau tujuan.

Supardi (2014, hlm. 40) menjelaskan bahwa kinerja guru sebagai kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan kemampuan melaksanakan program remedial. pengayaan, dan kemampuan melaksanakan program remedial.

Pendapat lain yang dikutip oleh Widoyoko (2013, hlm. 201) mengatakan bahwa “kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya” (Departemen Pendidikan Nasional 2004, hlm. 11). Lebih lanjut Supardi (2014, hlm. 54) menambahkan kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Kinerja guru secara langsung mengacu kepada perwujudan keadaan tingkat perilaku guru dengan sejumlah persyaratan.

Berkaitan dengan kinerja guru, Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 121) menyatakan bahwa wujud perilaku dalam kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan terpenuhi.

Menurut Husdarta dalam Supardi (2014, hlm. 54), kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin siswa, sekolah, dan guru sendiri. Kinerja guru dapat terlihat dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar siswa.

Terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu: “akan tampak dalam hal kepuasan siswa dan orang tua siswa, prestasi belajar siswa, perilaku sosial dan kehadiran guru” (Murgatroyd and Morgan dalam Supardi, 2014, hlm. 55). Dengan demikian, maka jelaslah bahwa menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas

dari siswa dan tingkat prestasi belajar siswa sebagai gambaran dari kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan pendidikan yang ditunjukkan dari seberapa baik pekerjaan yang dihasilkan dan sikapnya dalam pekerjaan. Kinerja guru menggambarkan apa yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya dari penerapan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

7. Kinerja Guru dalam Mengajar

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik (Mulyasana, 2012, hlm. 155) Pada proses pembelajaran, guru secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa mau belajar. Kunandar (2011) dalam Afriyanti (2015, hlm. 31) menjelaskan bahwa “mengajar adalah memberikan pelajaran. Pelajaran adalah sesuatu yang dikaji/dipahami atau diajarkan”. Menurut Sardiman (2012, hlm. 48), “mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Mengajar merupakan upaya mewariskan kebudayaan masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Mengajar juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru dengan memakai bahan pelajaran sebagai medium untuk membawa anak-anak dalam pembentukan pribadi termasuk kegiatan pembentukan kejasmanian. Mengajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada siswa dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual sehingga potensipotensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Suharjo (2006) dalam Afriyanti (2015, hlm. 32). menyatakan bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa, tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru agar dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif

dan efisien. Suharjo juga menambahkan bahwa “tugas guru dalam pembelajaran adalah menciptakan stimulasi terjadinya proses belajar pada diri siswa, sehingga siswa rajin belajar, gemar membaca, dan suka meneliti yang pada gilirannya dapat menumbuhkan siswa sebagai orang yang belajar sepanjang hayat”.

Sutomo dan Prihatin (2012, hlm. 44) menjelaskan bahwa “guru adalah pengelola kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*), pelaksana pengajaran, serta penilai/evaluator hasil belajar sekaligus sebagai supervisor/pembina seluruh kegiatan belajar mengajarnya”.

Pendapat lain dari Sa’ud (2013, hlm. 50-1) menjelaskan bahwa kompetensi kinerja guru dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni: (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menguasai bahan pelajaran. Keempat kemampuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Merencanakan Proses Belajar Mengajar.

Guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar. Makna dari perencanaan atau program belajar mengajar adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung (Saud, 2013, hlm. 51). Majid (2012, hlm. 97) menjelaskan rencana pengajaran sebagai rencana guru dalam mengajar mata pelajaran tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Tujuan program atau perencanaan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik dan tindakan mengajar.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 103), perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa, dan bagaimana melakukannya, serta apa yang dapat diperoleh dan diserap siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Tanpa perencanaan, guru tidak dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengorganisasikan kegiatan proses belajar mengajar yang baik dan optimal. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dengan baik.

b. Melaksanakan dan Memimpin/Mengelola Proses Belajar Mengajar.

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat (Sa'ud, 2013, hlm. 52). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan situasi belajar, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan guru secara intensif berdasarkan agenda yang telah diprogramkan (Sagala, 2013, hlm. 105).

c. Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar.

Usman (2017, hlm. 42) menjelaskan penilaian sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik berupa konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses. Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Guru secara terus-menerus hendaknya mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu (Uno, 2014, hlm. 23). Apabila penilaian dilaksanakan dengan baik, diharapkan dapat membantu guru dalam memahami siswa-siswanya, sehingga memudahkan guru dalam menentukan langkah yang tepat dalam menangani siswa-siswanya.

d. Menguasai Bahan Pelajaran.

Penguasaan guru terhadap bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan pelajaran oleh guru dan keterampilan mengajarnya. Sa'ud (2013, hlm. 54) berpendapat bahwa semakin tinggi penguasaan bahan oleh guru maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam mengajar merupakan penampilan kerja yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan bimbingan belajar baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa. Perwujudan dari kinerja mengajar guru yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil proses belajar mengajar.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

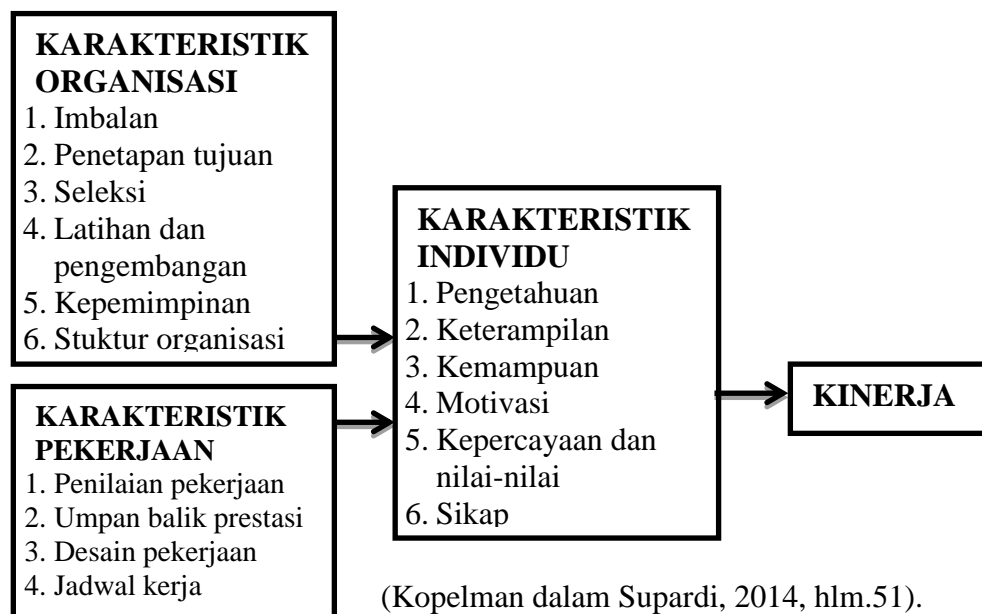
Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi maupun individu. Widoyoko (2013, hlm. 200) menjelaskan bahwa kinerja ditentukan oleh (1) kemampuan yang diperoleh dari hasil pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan (2) motivasi yang merupakan perhatian khusus dari hasrat seorang pegawai dalam melakukan pekerjaan dengan baik.

Gibson, et al; (1985, hlm. 51-3) dalam Supardi (2014, hlm. 51-2) juga menjelaskan tentang variasi yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu individual, organisasional dan psikologis seperti diuraikan sebagai berikut:

(1) variabel individual, terdiri dari: (a) kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik; (b) latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian; (c) demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin; (2) variabel organisasional, terdiri dari: (a) sumber daya, (b) kepemimpinan, (c) imbalan, (d) struktur; (3) variabel psikologis, terdiri dari: (a) persepsi, (b) sikap, (c) kepribadian, (d) belajar, (e) motivasi.

Sedangkan Kopelman (1986) dalam Supardi (2014, hlm. 50) menyatakan bahwa: “kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor antara lain yaitu: (1) lingkungan, (2) karakteristik individu, (3) karakteristik organisasi, dan (4) karakteristik pekerjaan”.

Selanjutnya, karakteristik-karakteristik tersebut dapat dilihat seperti bagan berikut ini:



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Organisasi.

Lebih lanjut Tempe (1992, hlm. 3) dalam Supardi (2014, hlm. 50) juga mengemukakan bahwa: “faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang antara lain adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, baik dari dalam diri maupun dari luar. Begitu juga sebagai seorang guru yang ikut berperan aktif dalam sebuah lembaga yaitu sekolah, serta berperan dalam kegiatan pembelajaran, maka banyak pula faktor yang mempengaruhi kinerjanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru seperti yang dilansir oleh Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 19-44) antara lain kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, antar hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a. Kepribadian dan Dedikasi.

Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giatmemajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik.

b. Pengembangan Profesi.

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru sehingga guru tidak akan mengalami ketinggalan dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam

menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

c. Kemampuan Mengajar.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

d. Antara Hubungan dan Komunikasi.

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja.

e. Hubungan dengan Masyarakat.

Terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan pengawasan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama memajukan siswa. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik.

f. Kedisiplinan.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajiban guru. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik oleh guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting.

g. Kesejahteraan.

Untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan intensif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

h. Iklim Kerja.

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah tersebut. Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan siswa sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi factor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka diketahui bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja guru. Adapun faktor internal seperti kepribadian dan dedikasi, kemampuan mengajar, dan kedisiplinan, sedangkan faktor eksternal seperti pengembangan profesi, antar hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kesejahteraan, dan iklim kerja.

9. Penilaian Kinerja Guru

Kinerja merupakan prestasi kerja yang menunjukkan kualifikasi seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja seseorang, diperlukan suatu alat atau kegiatan untuk mengukur kinerja seseorang dalam sebuah unit kerja atau organisasi. Alat atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengukur kinerja seorang adalah alat penilaian kinerja guru (APKG). APKG biasanya dirancang dengan memperhatikan indikator kinerja guru.

Menurut Rivai (2009) dalam Priansa (2014, hlm. 355), penilaian kinerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan memengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran. Pegawai memerlukan umpan balik atas hasil kerja mereka sebagai panduan bagi perilaku mereka di masa yang akan datang. Guru sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam bidang pendidikan, memerlukan penilaian kinerja guru sebagai panduan dan refleksi dalam melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya dalam pencapaian tujuan nasional pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memuat mengenai sistem penilaian kinerja guru, dimana sistem penilaian kinerja guru merupakan sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Kesimpulan dari pengertian tersebut adalah penilaian yang dilakukan lebih kepada kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru, yang memengaruhi tingkat kinerja guru.

Menurut Priansa (2014, hlm. 355), penilaian kinerja guru adalah suatu system formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan memetakan sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil kerja guru terkait dengan peran yang diembannya. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16

Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.

Gaffar (2005) dalam Supardi (2014, hlm. 69), menyatakan bahwa untuk menilai kinerja guru dapat dilihat dari aspek: penguasaan *content knowledge*, *behavioral skill*, dan *human relation skill*. Michel (1987) dalam Supardi (201, hlm. 70), menyatakan bahwa aspek yang dilihat dalam menilai kinerja individu (termasuk guru), yaitu: “*quality of work, promptness, initiative, capability, and communication*”. Berdasarkan pendapat kedua ahli, kinerja guru dapat dinilai dari penguasaan keilmuan, keterampilan tingkah laku, kemampuan membina hubungan, kualitas kerja, inisiatif, kapabilitas diri, dan kemampuan dalam berkomunikasi.

Hal berbeda dikemukakan oleh Rachmawati dan Daryanto (2013, hlm. 121-6), dimana indikator penilaian kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu: perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. *Pertama*, perencanaan program kegiatan pembelajaran. Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Indikator untuk merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran; (2) memilih dan mengembangkan bahan pelajaran; (3) merencanakan kegiatan belajar, termasuk merencanakan pendekatan dan metode mengajar, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, serta alat dan sumber belajar; dan (4) merencanakan penilaian (Susanto, 2015: 40).

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengolahan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah

pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode pembelajaran.

Ketiga, evaluasi/penilaian pembelajaran. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah dan di dalam pembelajaran. Indikator kinerja guru dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi/penilaian pembelajaran, dan hubungan antar pribadi. Penilaian kinerja guru diharapkan menjadi panduan bagi guru dalam refleksi diri untuk mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, dan juga sebagai acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya yang dapat berpengaruh positif terhadap kinerja guru itu sendiri.

B. Kajian Empiris.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru telah banyak dilakukan. Penelitian tentang pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru yang dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Sri Wahyuni (2013) dari Universitas Terbuka UPBJJ Jambi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru dalam Pembelajaran terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
- 2) H. Muhammad Arifin (2013) dari Universitas Yapis Jayapura yang melakukan penelitian berjudul “The Influence of Competence and External Motivation Factor toward Teachers Working Performance in Jayapura– Papua Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa dampak positif dan signifikan

antara motivasi eksternal yaitu gaji pokok, tunjangan kerja, kompetensi personal, promosi jabatan akademik dan kompetensi terhadap kinerja guru di Jayapura, Papua Indonesia.

- 3) Dita Destiana, Dadang Kurnia, dan Sumardi (2012) dari Universitas Pakuan yang melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru Sekolah Dasar dengan koefisien korelasi Pearson (r) yang diperoleh sebesar 0,570 dan nilai sig. (2- tailed) sebesar 0,000. Dimana apabila kompetensi pedagogik semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula kinerja guru Sekolah Dasar di Gugus 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor dan sebaliknya.
- 4) Zakiyah Indah Sari (2014) dari Universitas Islam 45 Bekasi yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi”. Dari hasil perhitungan didapat r_{xy} produk momen sebesar 0,683 maka H_0 diterima dan koefisien determinasi sebesar 46,7% menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi terhadap kinerja mengajar guru.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kompetensi guru, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik memberikan kontribusi positif terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji adakah pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

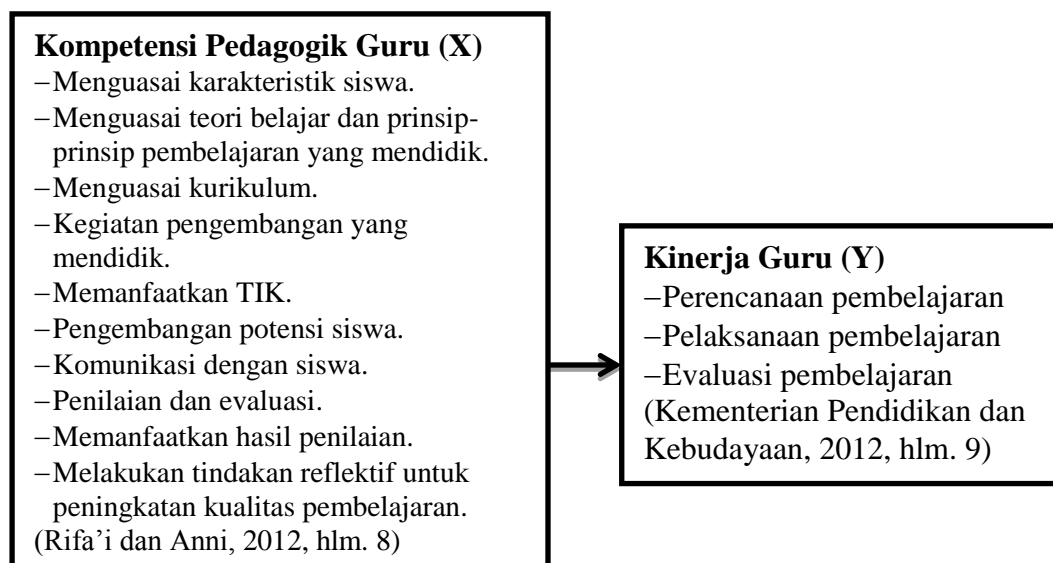
C. Kerangka Berpikir

Penerapan dari kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu kompetensi yang sangat berperan dalam kegiatan mengajar adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Kompetensi pedagogik guru memungkinkan guru untuk dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan

pembelajaran dan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan antara guru sekolah dasar dengan guru sekolah pada jenjang yang lebih rendah atau jenjang yang lebih tinggi. Pemahaman terhadap karakteristik siswa sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran pada jenjang SD. Siswa sekolah dasar yang masih belajar pada tahap konkret dan masih senang bermain berbeda dengan siswa pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi pedagogik guru sangat penting bagi kinerja guru dalam mengajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. Untuk mempermudah pemikiran tersebut digunakan ilustrasi kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kompetensi Pedagogik Berpengaruh terhadap Kinerja Guru.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Winarno Surakhmad dalam Arikunto (2013, hlm. 104) berpendapat :“Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Asumsi menurut Sugiyono (2014, hlm. 39) adalah pernyataan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah

yang dihadapi. Berdasarkan pengertian tersebut maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kompetensi pedagogik guru dapat berpengaruh terhadap kinerja guru.
- b. Kompetensi pedagogik guru yang baik dapat meningkatkan kinerja guru.

2. Hipotesis

Sugiyono (2014, hlm. 99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Menurut yang peneliti dan identifikasi, bahwa kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya adalah baik.
- b. Kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar, karena semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, semakin baik juga kinerja guru nya. Begitupun sebaliknya, apabila guru kurang dalam menguasai kompetensi pedagogik maka kinerja guru juga tidak akan maksimal atau kurang baik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ”Terdapat pengaruh dari kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya”.

Keterangan :

1) Hipotesis Oprasional

Ho: tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru sekolah di Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

Ha: ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya.

2) Hiptesis Statistik

Ho: $r = 0$

Ha: $r \neq 0$